BAB II

TINJAUAN MASJID BESAR

II.1. Masjid dalam Islam

II.1.1. Pengertian Masjid

Masjid berasal dari kata sajada yang artinya tempat bersujud. Secara teknis sujud (sujudun) yaitu meletakkan dahi ke tanah. Sujud mengandung arti hormat kepada sesuatu yang dipandang besar atau agung.(2) Sajada dari kata sajjadatun mengandung arti tempat yang banyak digunakan untuk sujud, kemudian mengerucut artinya selembar kain atau karpet yang dibuat khusus untuk salah orang per orang. Dengan demikian masjid menjadi tempat orang-orang bersujud atau shalat.

Masjid (masjidun) memiliki dua arti yakni arti secara umum dan arti secara khusus. Arti secara umum adalah semua tempat yang digunakan untuk sujud disebut masjid, oleh karena itu Nabi Muhammad berkata "Di mana saja engkau berada, jika waktu shalat tiba, dirikanlah shalat karena di situ masjid"(HR. Muslim), dalam pengertian itu seluruh muka bumi adalah masjid kecuali tempat najis (sesuatu yang keluar dari dalam tubuh manusia, missal air kencing, kotoran manusia dan hewan) seperti kuburan dan toilet. Sedangkan masjid dalam arti khusus adalah tempat atau bangunan yang dibangun khusus untuk menjalankan ibadah, terutama shalat berjamaah. Masjid bukan hanya untuk tempat bersujud, pensucian, tempat shalat dan bertayamum, masjid juga sebagai tempat melaksanakan aktivitas kaum muslim berkaitan dengan kepatuhan kepada Tuhan yaitu tempat membina umat *muamalah.* Al Quran menyebutkan fungsi masjid antara lain dalam firman Allah:

> "Bertasbihlah kepada Allah di majid-masjid yang telah diperintahkan untuk memuliakan dan disebut-sebut nama-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan petang, orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli, atau aktivitas apapun dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, membayar zakat, mereka takut pada suatu hari yang (hari itu) hati dan penglihatan menjadi terguncang" (QS. An-Nur 24.36-37)

Masjid selain tempat beribadah juga sebagai pusat kebudayaan Islam, pusat dari kebudayaan yang berjiwakan ajaran-ajaran Islam sebagai manifestasi takwa. Masjid sebagai tempat berinteraksi umat Islam mempengaruhi

(2) http://manarulamal.mercubuana.ac.id diakses pada tanggal 4 Mei 2011

perkembangan kebudaya Islam di tempat masjid itu didirikan. Masjid juga sebagai indikator bagaimana kabudayaan Islam di wilayah tersebut.

Semakin berkembangnya kegitan-kegiatan di dalam masjid telah menyebabkan ruang-ruang pada bangunan masjid tersebut bertambah pula ukuran luas dan jumlahnya. Sebagai gabungan dari ruang-ruang yang semakin bertambah itu maka masjid menjadi bangunan yang mempunyai ukuran besar dengan penampilan ekspresif yang menunjukkan kekhususannya sebagai tempat pelaksanaan ajaran Islam. Hal itu yang kemudian menjadi watak penampilan dari masjid sebagai bagian dari perkembangan arsitektur Islam. Dengan demikian masjid merupakan tempat umat muslim beribadah secara berjamaah dan merupakan bangunan yang mempengaruhi arsitektur Islam di tempat masjid itu didirikan.

II.1.2 Fungsi Masjid

Masjid bagi umat muslim merupakan suatu institusi yang sangat penting untuk membina masyarakat muslim.dalam bidang keagamaan masjid berfungsi sebagai tempat melakuakan shalat yang dalam *hadits* disebutkan sebagai tiang agama, baik fardu maupun sunah. Rasulullah bersabda, “Barangsiapa yang ke masjid atau pulang dari masjid, maka Allah menyediakan untuknya jamuan dalam surga setiap pergi dan pulang itu.” (HR. Bukhari dan Ahmad bin Hambali)

Fungsi masjid sesuai dengan maknanya sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam. Ibadah dalam Islam mencakup antara lain[(3)] :

1. Hubungan manusia dengan Tuhannya: Shalat, I’tikaf, dan lain-lain
2. Hubungan manusia dengan manusia: zakat, fitrah, nikah, dan lain-lain
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri: mencari ilmu, mengaji, dan lain-lain
4. Hubungan manusia dengan alam: memelihara, memanfaatkan dan tidak merusak alam.

Namun di antara fungsi yang tersebut di atas, fungsi utama masjid adalah sebagai tempat shalat dan tempat beribadah kepada Allah seperti yang dinyatakan pada ayat berikut:

> “Kerjakanlah shalat dengan sempurna. Sesungguhnya shalat itu diwajibkan untuk melakukannya pada waktunya atas kalian mukmin.” (QS. An Nissa’: 105)
>
> “Kerjakanlah shalat dan bayarkanlah zakat.” (QS. Al Baqarah: 42)

(3) Zein M. Wiryoprawiro, 1986, Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur, Surabaya, PT. Bina Ilmu, p. 154

"Diwajibkan atasmu puasa, sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. Al Baqarah: 183)

Fungsi masjid sebagai pusat kebudayaan Islam maksudnya adalah masjid menampung semua jenis kegiatan kemasyarakatan yang berada dalam batas-batas takwa atau yang menunjang tercapainya kondisi rohani dan takwa, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam pendirian Masjid Quba(masjid pertama Islam) dan masjid-masjid selanjutnya dalam kurun Rasulullah. Urusan duniapun asal berada dalam batas-batas takwa patut diadakan di dalam komplek masjid.

Pada masa Rasulullah masjid sebagai pusat kebudayaan berfungsi:

1. Sebagai pusat pemerintahan
- Tempat administrasi pemerintahan
- Tempat peradilan
- Tempat mengadakan musyawarah baik mengenai masyarakat Islam maupun yang berhubungan dengan pemerintahan
2. Sebagai tempat pendidikan
- Tempat belajar dan mengajar
- Perpustakaan sebagai himpunan khasanah ilmu pengetahuan
3. Sebagai pusat urusan kemasyarakatan
- Tempat kesenian
- Tempat pernikahan
- Tempat mengurus barang wakaf dan zakat
- Tempat bermalam bagi musafir
- Tempat kegiatan lainnya yang berhubungan dengan umat Islam

Masjid sebagai pusat kebudayaan Islam pada masa Rasulullah dan menjadi termpat orang-orang berkumpul sehingga menimbulkan interaksi sesama umat manusia baik secara sosial maupun secara Islami. Masjid juga bisa digunakan sebagai tempat menuntut ilmu dan kesenian. Dengan demikian masjid sangat erat hubungannya dengan interaksi umat muslim secara agama dan juga secara sosial dengan sesamanya.

Keberadaan sebuah masjid pada suatu wilayah dapat mempengaruhi pembangunan mental spiritual dan penyebaran agama Islam. Nabi Muhammad SAW bersabda:*" Barang siapa membangun masjid karena Allah, maka baginya*

Allah akan membangunkan gedung di surga." Hadist-hadist Rasul yang lain pun banyak yang memerintahkan umat Islam untuk membangun masjid. Telah dijelaska pada Al Qur'an Surat At Taubah:

> "Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian , serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk"(At Taubah: 9 :18)

Berdasarkan hadist Nabi Muhammad dan Surat At Taubah dapat disimpulkan bahwa orang-orang dan daerah yang memuliakan masjid adalah yang dilindungi dan disayang oleh Allah.

Sebuah masjid dibangun untuk memenuhi kebutuhan ibadah umat Islam, fungsi dan peranan mesjid tersebut ditentukan lingkungan, tempat dan jaman masjid itu dibangun. Sebuah masjid yang baik adalah yang tidak dibiarkan sepi dan kosong, oleh sebab itu masjid sebaiknya ditempatkan pada tengah-tengah pemukiman penduduk, dekat dengan tempat aktifitas dan mudah dijangkau. Secara umum fungsi masjid dapat digambarkan dengan bagan berikut ini.

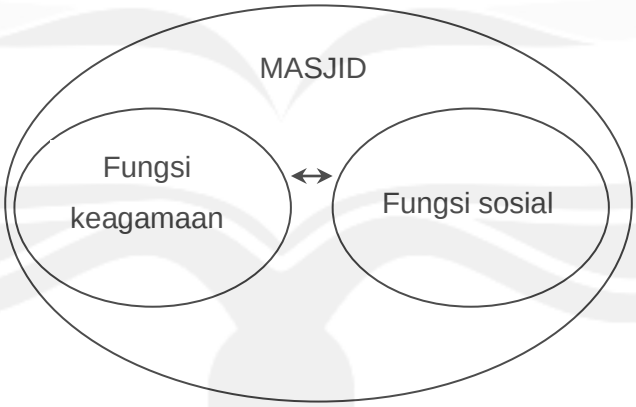

Gambar 2.1 Diagram fungsi masjid yang saling berhubungan

Sumber: Analisis penulis

II.2. Klasifikasi

Berdasarkan Dewan Majid Indonesia yang telah tertulis dalam buku Memakmurkan Masjid, masjid terbagi menjadi beberapa kelas atau strata. Kelas atau strata masjid ini ditentukan berdasarkan fungsi masjid, fasilitas masjid dan

juga lokasi masjid. Klasifikasi masjid berdasarkan statusnya dapat dibedakan sebagai berikut

1. Masjid Negara, masjid ini berada di daerah pusat pemerintahan negara kedudukannya sebagai Masjid yang stratanya paling tinggi di negara tersebut
2. Masjid Nasional/ Akbar, masjid ini berada di ibukota negara
3. Masjid Raya, masjid ini berada di tingkat propinsi
4. Masjid Agung, masjid ini berada di tingkat kabupaten
5. Masjid Besar, masjid ini berada di tingkat Kecamatan
6. Masjid Jami', masjid ini berada di tingkat kelurahan
7. Masjid/ surau, masjid ini berada di tingkat RW

   Klasifikasi masjid di atas dapat digambarkan dalam piramida strata masjid.

Gambar 2.2 Piramida strata masjid
Sumber: http://memakmurkan masjid.com/ modul diakses pada tanggal 21 Maret 2010

Berdasarkan klasifikasi masjid tersebut, maka dapat disusun berdasarkan tipe masjid sebagai berikut:

Tipe A: Masjid Negara

Tipe B: Masjid Akbar

Tipe C: Masjid Raya

Tipe D: Masjid Agung

Tipe E: Masjid Besar

Tipe F: Masjid Jami'

Tipe G: Masjid

Untuk masing-masing tipe masjid tipe ditentukan klasifikasinya, contoh untuk masjid Tipe E maka dapat ditetapkan masjid Tipe E bintang satu sampai

dengan bintang lima. Klasifikasi ditentukan berdasarkan fasilitas yang disediakan masjid tersebut, sekaligus menunjukkan kualitas dari masjid. Kualitas Tipe Eb1 dapat terus meningkat menjadi Tipe Eb2 atau Tipe Eb3 jika fasilitas yang dimiliki terus bertambah.

Fasilitas setiap masjid berbeda-beda disesuaikan dengan strata atau tingkatan masjid tersebut. Masjid Negara atau Masjid Nasional merupakan masjid yang memilki fasilitas paling lengkap dibandingkan dengan jenis masjid lainnya. Tetapi pengadaan fasilitas masjid disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat dan pemerintah. Dengan kata lain fasilitas yang diuraikan pada Tabel 2.1 merupakan fasilitas yang maksimal yang dapat dimiliki oleh suatu masjid sesuai dengan stratanya.

> "Fasilitas masjid pada umumnya dapat digolongkan dengan fasilitas utama dan fasilitas pendukung. Fasilitas utama seperti mimbar, mihrab, tempat adzan, tempat wudhu, kamar mandi, toilet, menara, dan lain-lain. Selain itu, ada fasilitas pendukung yaitu kantor pengurus, majelis taklim, perpustakaan, poliklinik, baitul mal, UPZ, Asy Syifa, dan lain-lain." (4)

Berikut ini tabel fasilitas masjid berdasarkan strata masjid tersebut

Tabel 2.1 Fasilitas Masjid Berdasarkan Strata Masjid

TINGKAT MASJID	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z
MASJID NEGARA	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	x	x	x	x			x	x	x	x	x	X
MASJID AKBAR	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	x	x	x	x			x	x	x	x	x	X
MASJID RAYA	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	x	x	x	x			x	x	x	x	x	X
MASJID AGUNG	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	x	x	x	x			x	X	X	X	X	X
MASJID BESAR	X	X	X	X	X	X	X	X	X		X	X	X				x		x	x	x		X	X	X	X
MASJID JAMI'	X	X	X	X	X	X	X	X	X		X	X	X				x		x	x	x		X	X	X	X
MASJID	X	X	X	X		X	X	X	X		X		X				x		x				x	x	x	X

A = Fasilitas Utama;
B = Kantor Pengurus;
C = Majlis Taqlim;
D = Remaja Masjid;
E = Pendidikan/Latihan;
F = Pesantren;
G = Perpustakaan;
H = Koperasi;
I = Poliklinik;
J = Rumah Sakit;
K = Asy Syifa;
L = Konsultasi;
M = Panti Asuhan;
N = Sekolah;
O = Bantuan Hukum;
P = Bursa Tenaga Kerja;
Q = Unit Pengumpul Zakat (UPZ);
R = Bank Syariah;
S = BMT;
T = BPRS;
U = Kantor Pos;
V = Penyelenggaraan Haji;
W = Toko Buku;
X = Pusat Informasi;
Y = Wartel.
Z = Posko Gangguan dan Bencana Alam;

Sumber: http://memakmurkan masjid.com/ modul diakses pada tanggal 21 Maret 2010

(4) http://memakmurkan masjid.com/ modul diakses pada tanggal 21 Maret 2010

Berdasarkan tabel tersebut lebih terlihat jelas mengapa masjid tersebut dapat berbeda strata. Fasilitas masjid dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Kelengkapan fasilitas masjid tersebut untuk memenuhi kebutuhan kaum muslim dan masjid sebagai pusat kegiatan.

II.3. Kegiatan di dalam Masjid

Pada umumnya kegiatan di dalam masjid merupakan kegiatan ibadah seperti shalat dan mengaji yang biasanya dilakukan pada ruang shalat berupa ruang yang besar dan kosong, tetapi ada pula yang melakukannya di serambi masjid. Mengaji dalam hal ini ada dua macam yakni mengaji secara berkelompok maupun mengaji perorangan dengan membaca Al Quran.

Setelah melakukan ibadah di dalam masjid, orang-orang biasanya memberikan infak pada kotak yang sudah disiapkan oleh pengurus masjid. Masjid juga digunakan sebagai tempat merenung, kondisi masjid yang tenang dapat menjerihkan pikiran dan berkonsentrasi.

Masjid sebagai tempat orang-orang menimba ilmu salah satunya dengan mendengarkan ceramah atau khotbah dan juga pendalaman ilmu agama. Biasanya masjid yang dekat dengan pemukiman penduduk mengadakan TPA (Taman Pendidikan Al Quran) bagi anak, tak jarang pula terdapat pendidikan formal di dalam kompleks masjid dan menyelipkan pendidikan agama. Masjid menjadi tempat memperoleh informasi ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan umum.

Saat bulan Ramadhan kegiatan yang di lakukan dalam masjid lebih banyak lagi. Kegiatan seperti pengumpulan zakat, buka puasa bersama, shalat tarawih, dan sebagainya. Pada bulan ramadhan jumlah pengguna masjid lebih meningkat karena pada bulan itu pahala orang yang beribadah berlipat ganda, sehingga beberapa orang ingin lebih taat menunaikan ibadah. Pada saat bulan puasa semakin banyak orang yang mendatangi masjid. Masjid menjadi fasilitas yang menampung banyak kegiatan di dalamnya terutama pada saat bulan Ramadhan.

Fungsi masjid sebagai tempat yang mencakup hubungan manusia dengan manusia seperti nikah juga menjadi kegiatan yang cukup sering dilakukan di dalam masjid. Akad nikah yang dilakukan secara teknis dihadiri oleh keluarga dekat kedua pengantin dan dihadiri serta disahkan oleh pejabat KUA (Kantor Urusan Agama). Akad nikah menjadi salah satu contoh interaksi antar umat manusia yang terjadi di dalam masjid. Dengan demikian kegiatan di masjid

merupakan interaksi secara *hablumminallah* dan *hablumminannas,* karena hubungan yang terjadi merupakan hubungan kepada Tuhan dan hubungan kepada sesama.

II.4. Prinsip Bangunan Masjid

Prinsip bangunana masjid merupakan pembeda dengan bangunan lainnya. Prinsip bangunan masjid yang paling utama adalah perletakan masjid, bentuk masjid, arah kiblat, ruang shalat, dan beberapa bagian bangunan pelengkap masjid. Prinsip bangunan masjid berikut meliput prinsip-prinsip arsitektural secara umum mengenai peruangan pada bangunan masjid.

II.4.1. Perletakan Majid

Beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai penemapatan masjid adalah:

a. Memungkinkan dapat/ tidaknya untuk dipindah-pindah, berrkaitan dengan status kepemilikan masjid, yaitu:

- Apabila masjid merupakan milik seseorang/ badan hokum, dalam keadaan demikian masjid boleh dipindah dan dibongkar atas persetujuan pemiliknya dengan pemberian ganti rugi dan lain sebagainya.
- Apabila masjid itu telah dinyatakan sebagai wakaf, sedangkan tanah tempat masjid itu di dirikan tidak diwakafkan, dalam keadaan demikian masjid boleh dipindahkan atau dibongkar tetapi struktur utama masjid harus dipindahkan dan dipergunakan di tempat baru
- Apabila masjid dan tanahnya telah diwakafkan maka dalam keadaan demikian masjid tidak dapat dipindahkan dan apabila bangunan ini telah runtuh sekalipun, di atas tanah wakaf inipun tidak dapat dibangun bangunan baru. Dengan demikian wakaf yang demikian dapat berlaku hingga akhir jaman.

b. Perletakan masjid harus netral terhadap tempat-tempat ibadah agama lain untuk dapat menciptakan kekhusyukan. Serta menciptakan kerukunan umat beragama.

II.4.2. Bentuk Masjid

Di dalam Al Quran dan Hadist tidak ditentukan mengenai bentuk masjid. Bentuk masjid berkaitan dengan fungsi yang sangat dipengaruhi oleh tempat di dirikan dan waktu pendirian bangunan masjid.

Di dalam penyajian bentuk pada arsitektur masjid, selain faktor fungsi untuk mewadahi kegiatan lembaga tersebut juga dipengaruhi oleh faktor simbol atau lambang yang diharapkan ada pada bangunan oleh masyarakat.

II.4.3.Kiblat

Suatu ketentuan yang harus dimiliki oleh sebuah masjid salah satunya adalah menghadap ke Kiblat. Awalnya semua umat muslim shalat ke arah mana saja yang mereka kehendaki. Kemudian atas permintaan Nabi Muhammmad SAW, arah kiblat ini ditentukan di Masjidil Aqsa di Jerusalem, tetapi kemudian diubah kea rah yang sekarang yakni di Masjidil Haram di Makkah.

> "Sesuai dengan ketentuan solat yang harus mengadap ke kiblat, maka masjidpun senantiasa mempunyai arah kiblat ini, yakni salah satu sisi dari dindingnya menghadap ke kiblat, yakni kea rah masjidil Haram tempat Ka'bah berada. Oleh sebab itulah pada dinding arah kiblat ini akann selalu tidak berubah dan biasanya pada dinding arah kiblat itu dilengkapi dengan mihrab, sedangkan dinding yang berlawanan dengannya menjadi bagian muka masjid."(5)

II.4.4. Ruang Shalat

Ruang salat adalah ruang yang paling penting pada sebuah masjid. Ruang ini berupa ruang kosong tanpa prabot, lantainya dilapisi sajada atau karpet sebagai alas shalat tapi ada pula masjid yang sejak awal lantainya telah diberi pola sebagai pengganti sajada.

Bentuk ruang shalat ada dua kemungkinan berkaitan dengan arah kiblat, kemungkinan pertama berbentuk bujur sangkar, bentuk ini banyak dijumpai pada masjid-masjid tradisional, karena panjang masing-masing sisinya sama maka penghargaan terhadap keemapt sisinya sama. Sebenarnya berntuk ini merupakan bentuk yang memusat.

Bentuk denah ruang shalat yang kedua yaitu bentuk empat persegi panjang, bentuk ini mempunyai dua varian pokok dalam perletakkannya yaitu sisi panjang mengarah sejajar arah kiblat dan yang kedua sisi panjangnya tegak lurus arah kiblat.

II.4.5. Bagian Bangunan Pelengkap Masjid

Dengan bertambahnya kebutuhan yang perlu diserap oleh masjid dengan perwujudan tempat dan ruang, maka bermunculanlah penambahan-penambahan bagian yang merupakan kelengkapan dari bangunan.

a. Menara atau minaret

Menara atau minaret misalnya, memilki fungsi pertama sebagai tempat untuk menyampaikan azan, namun kemudian berkembang menjadi kelengkapan

(5) Abdul Rochym, 1983,Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia, Bandung, Penerbit Angkasa, p. 18

bangunan yang akhirnya mempunyai ciri dari bangunan masjid. Awalnya menara dibangun tepisah dari bangunan induk namun kemudian menara dijadikan satu dengan bangunan induk.

b. Gudang

Ruang gudang pada sebuah masjid berfungsi sebagai tempat menyimpan perlengkapan masjid seperti permadani dan lain sebagainya

c. Ruang magnitophone

Ruang ini berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan rekaman atau *relay*/ tv berkaitan dengan ibadah di masjid. Ruang magnitophone dan gudang biasanya diletakkan berdekatan.

d. Ruang kuliah/ pendidikan/ pertemuan

Ruang ini bisa dikatakan sebagai ruang serbaguna dan bersifat semi publik karena pemakaiannya berdasarkan ijin dari pengurus masjid.

e. Ruang perpustakaan

Ruang yang sebagian besar berisikan buku-buku agama dan beberapa buku-buku umum. Ruang perpustakaan biasanya diletakkan pada bagian yang cukup mudah ditemukan karena ruang ini bersifat publik.

f. Ruang penginapan

Ruang ini diperuntukkan untuk khatib/pembicara atau tamu masjid yang karena kesibukan acaranya sehingga perlu tinggal/istirahat pada ruang yang berada di dalam kompleks masjid dan juga bagi mereka yang melakukan iktikaf di masjid.

Adapun bagian dari masjid yang lazim ada di bagian dalam dan luar masjid yakni ornamen. Ornamen sebagai penghias masjid sehingga tampak lebih indah karena Allah menyukai keindahan. Ragam hias yang digunakan pada masjidpun perlu dipilah-pilah. Secara garis besar hanya ada beberapa henis ragam hias Islam yakni:

a. Huruf kaligrafi
b. Motif geometris
c. Motif tumbuhan
d. Motif alam

Motif manusia dan hewan apalagi mengenai Nabi dan Allah tidak boleh atau dihindarkan ada di dalam masjid. Hal itu untuk menjaukan dari sikap dan kegiatan kemusyrikan. Kehadiran ragam hias juga harus diperhitungkan

sedemikian sehingga suasana kekhidmatan dan kekhusyukan tidak terganggu olehnya.

II.5. Perkembangan Arsitektur Masjid

Ada tiga kebudayaan yang berpengaruh pada zaman sebelum kebudayaan Islam lahir. Kebudayaan-kebudayaan ini ikut serta mewarnai kebudayaan Islam yang muncul kemudian. Berikut ini penjelasan tentang tiga kebudayaan yang mempengaruhi kebudayaan Islam.

Kebudayaan yang pertama yaitu Kebudayaan Romawi berlangsung pada tahun 142SM- 550M, bangsa Romawi menaklukkan bangsa dan wilayah Yunani yang sudah memilki kebudayaan yang bermutu tinggi. Hasil kebudayaan ini adalah kesenian dan kesusastraan maju dengan amat pesat, dibangunnya sebuah gereja dengan beratapkan kubah yaitu Gereja Aya Sophia. Hal ini yang kemudian menjadi pengaruh kebudayaan Islam menggunakan kubah.

Kedua, Kebudayaan Persia. Istana-istana bergaya *Iwan* menggunakan kubah dan bangsa ini menghasilkan barang-barang berukir dan tenunan dari sutera. Kebudayaan ini kemudian memberikan ide penggunaan barang-barang berukir pada bangunan Islam.

Ketiga, Kebudayaan Arab Jahiliyah, kebudayaan ini merupakan kebudayaan Arab sebelum lahirnya agama Islam. Tata masyarakatnya masih cenderung membangkang dari kebenaran meskipun mereka tahu bahwa hal itu tidak benar. Hal ini yang mempengaruh kebudayaan Islam meluruskan tatanan masyarakat yang cenderung membangkang dengan mengenal agama.

Meskipun dalam kehidupan bermasyarakat terjadi hal-hal yang tidak terpuji, namun dalam bidang ilmu pengetahuan dan seni bahasa mereka sangat menonjol terutama Ilmu Perbintangan, Ilmu Meteorologi, Ilmu Mitologi/ Astronomi, Ilmu Tenung, Ilmu Kesehatan, serta kepandaian berpidato dan sebagainya.

Masjid pertama yang didirikan yaitu masjid Quba pada tahun 622M bersamaan dengan hari pertama datangnya Nabi dalam rangka Hijrah dari Mekah ke Madinah. Mashid ini memiliki bentuk yang sangat sederhana dengan denah berbentuk segi empat, berdinding pagar batu gurun, bagian tengah masjid berupa lapangan terbuka dibuat sumur sebagai tempat mengambil air wudhlu.

Selanjutnya pembangunan masjid pada jaman Nabi Muhammad SAW mencontoh dasar-dasar pendirian Masjid Quba yaitu:

-. Atas dasar taqwa terhadap Allah
- Cara pembangunan gotong royong dan penggunaan material setempat
- Kegiatan-kegiatan mencakup penyatuan fungsi ibadah dan muamalah

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW perkembangan masjid dipengaruhi oleh pasang surutnya dunia Islam akibat pemahaman tentang hukum Islam.

Perkembangan masjid di Indonesia dimulai dengan dibangunnya masjid tradisional. Agama Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke-14. Faktor kultural sangat mempengaruhi bentuk-bentuk masjid tradisional. Berawal dari cara walisongo menyebarkan agama Islam yang menggunakan seni yang bersifat tradisional agar mudah diterima. Tradisional merupakan sesuatu yang bersifat lokal. Hal yang penting mengenai masjid tradisional sebagai berikut:

- masjid hanya sebagai tempat ibadah
- pola khusus (tidak mengikuti pola masjid dari dunia Islam lainnya)
- gaya arsitekturnya mengikuti gaya setempat
- biasanya mempunyai atap susun yang memusat ke atas (tajug/ tajub)

Sedangkan ciri-ciri masjid tradisional Jawa yaitu:

- Hanya sebagai tempat ibadah
- Denah persegi empat dengan dilengkap ruang-ruang seperti serambi, ruang wanita dan mihrab
- Adanya kolam yang mengelilingi bangunan
- Adanya makam yang diletakkan pada sisi Barat (sebagai usaha peningkatan sakral)
- Bangunan menghadap tepat ke Timur.
- Tidak memiliki menara (kecuali masjid Kudus)
- Beratap susun
- Gaya arsitektur dipengaruhi oleh arsitektur hindu sebagai tradisi asli yang lebih dahulu hidup di masyarakat

Sedangkan masjid modern dirasakan oleh umat Islam di Indonesia pada abad ke-19 Masehi. Adanya masjid modern dipengaruhi oleh masyarakat Indonesia yang sudah behubungan dengan dunia luar. Masjid modern yang berkembang di Indonesia memilki ciri:

- Masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan ibadah dan muamalah
- Adanya kecenderungan mengikuti pola masjid kuno
- Biasanya beratap datar (pengaruh gaya arsitektur dari dunia Islam)

- Mengarah ke arah ka'bah (kiblat) secara tepat
- Tata ruang beragam, logis, rasional, dan fungsional terhadap tuntutan fungsinya

Perkembangan masjid secara umum tergolong lambat karena sudah memiliki kaidah-kaidah atau prinsip baku tetapi dalam penampilan bangunan masjid disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan namun tidak meninggalkan sesuatu yang baik dari masa lalu dan tetap mempertahankan nilai lokalitas.